

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Afektif

1. Pengertian Aspek Afektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh ilmu dan mendapat kepandaian.⁸ W.S Winkel mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang menyangkut aktivitas mental/psikis, yang terjadi melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungan, yang membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁹ Menurut teori Benjamin S. Bloom ada tiga ranah hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini fokus pembahasan dari ketiga ranah tersebut difokuskan hanya pada ranah afektif. Ranah afektif merupakan salah satu ranah hasil belajar yang ada dalam diri peserta didik.

Aspek afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai yang dihubungkan dengan sikap dan perilaku individu. Ranah afektif merujuk kepada sikap atau perilaku individu yang meliputi kompetensi spiritual dan sosial, Aspek sosial berkaitan dengan kebiasaan tingkah laku siswa dalam bersosialisasi dengan teman, guru dan pegawai sekolah. Sedangkan aspek spiritual berkaitan dengan kepercayaan

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 23.

⁹W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), 36.

siswa yang diantunya yang telah diperoleh dari dalam keluarga lewat orang tua atau keyakinan adat istiadat yang ada di lingkungan sekitar.¹⁰ Menurut Benyamin Blomm ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu: (1) *Receiving*, (2) *Responding*, (3) *Valuing*, (4) *organization*, (5) *Characterization*.¹¹

a. *Receiving/Menerima*

Jenjang pertama dalam ranah afektif menurut taksonomi bloom yaitu *receiving* atau menerima. *Receiving* dalam proses pembelajaran diartikan sebagai kepekaan siswa dalam menerima rangsangan (*stimulus*) berupa materi pembelajaran yang diberikan dari luar oleh guru dalam bentuk teori maupun praktek. Dalam jejang ini dibutuhkan kesadaran untuk stimulus, mengontrol, dan menyeleksi gejala-gejala dan rangsangan yang muncul dari luar yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran. Adapun kata kerja operasional pada jenjang *receiving* misalnya; menanya, menggambarkan, mengikuti, memberikan, dan memilih. Siswa dengan kemampuan afektif yang baik akan mampu menerima stimulus dari guru berupa materi pembelajaran dalam kemampuan mengikuti pelajaran memberi respon menjawab atau bertanya.

b. *Responding/Merespon*

Dalam konsep masyarakat respon yang diberikan dapat berupa keinginan dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuai berdasarkan nilai-nilai

¹⁰Nella Agustis, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. 640.

¹¹Ibid, 117-118.

atau paham yang dianut masyarakat tersebut. Sedangkan dalam konsep pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat partisipasi aktif peserta didik yang diperlihatkan dari perilakunya tidak hanya dengan memperhatikan pembelajaran tetapi juga memberi reaksi misalnya dalam diskusi di kelas.¹²

c. *Valuing/ Penghargaan*

valuing atau penghargaan, berkaitan dengan penghargaan atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Nilai tersebut diekspresikan ke dalam tingkah laku peserta didik. Valuing mencakup kemampuan siswa dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Misalnya dengan sikap menerima, menolak atau mengabaikan yang dinyatakan secara konsisten dengan sikap batin dalam tingkah lakunya.¹³

d. *Organization/ Pengorganisasian*

Pada tingkat pengorganisasian, siswa telah sampai pada tahap mempercayai suatu nilai-nilai tertentu yang telah di perolehnya dalam proses pembelajaran. Namun, seiring berjalanya waktu siswa ia kembali diperhadapkan pada lebih dari satu nilai yang harus dipercayainya. Maka, disinilah terjadi

¹²Yusrizal, *Tanya Jawab Seputar Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan* (Bandah

¹³Ina Magdalena, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. (Suka bumi, CV jejak (Jejak Publisher,2022), 55.



pengorganisasian nilai-nilai dimana nilai tersebut dicari hubungannya dengan nilai yang lain yang paling dominan.¹⁴

e. *Characterization*/ karakter

Tingkatan akhir domain Afektif adalah *Characterization by value* atau *value complex*, pada tingkatan ini pembelajar atau siswa dianggap telah memiliki nilai yang kuat di dalam dirinya, sehingga ia akan berusaha melakukan generalisasi terhadap perilakunya dan mengintegrasikan keyakinan, ide dan tingkah lakunya pada sebuah filosofi dan gaya hidup. Pada tingkatan ini pula siswa atau pembelajar telah mampu bersikap konsisten dan memiliki pribadi yang kuat lewat gaya hidup dan karakteristiknya.¹⁵

2. Faktor yang Mempengaruhi aspek Afektif

Pada dasarnya ada dua faktor yang menjadi penghambat bagi siswa sehingga tidak memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu faktor eksternal dan internal. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen hasil belajar sangat ditekankan pada afektif siswa yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Namun, pada praktiknya tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Kristen tidak mencapai tujuan yang diharapkan karena faktor dari siswa itu sendiri maupun lingkungan sekitar tempat belajarnya.

¹⁴Thomas Tan, *Teaching Is An Art* (Yogyakarta, Deepublish,

¹⁵Ibid, 50.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa itu sendiri. Faktor internal digolongkan dalam tiga bagian, faktor fisiologis, psikologis dan kematangan.

1) Faktor Fisiologis (jasmaniah)

Fisiologis atau jasmaniah dapat bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari kesehatan. Untuk mempertahankan fisik yang sehat pada siswa dilakukan dengan pemenuhan gizi yang seimbang, pola istirahat dan olahraga ringan yang berkesinambungan. Hal ini dikarenakan kondisi tubuh yang lemah dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami, konsentrasi siswa menurun dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

2) Faktor Psikologis (psikis dan fisik)

Thohirin, membagi faktor psikologis dalam tiga bagian yakni ;
Kematangan, Kesiapan dan Kelelahan.

Kematangan ; kematangan yang dimaksudkan adalah kesiapan siswa berdasarkan fase pertumbuhannya. Artinya, siswa menempuh pendidikan berdasarkan tingkatan umurnya atau sudah saatnya untuk menerima pelajaran tersebut. Belajar akan berhasil apabila siswa telah siap untuk belajar sehingga kesiapan itu sangat menentukan aktivitas belajar siswa.

Kesiapan ; Kesiapan merupakan bagian kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan tersebut datang dari diri siswa yang berhubungan dengan kematangan. Kesiapan merupakan bagian yang sangat penting dikarenakan jika siswa belajar dengan kesiapan maka hasil belajarnya tentu akan lebih baik.

Kelelahan ; kelelahan dapat dibedakan menjadi dua, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan munculnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani nampak dengan adanya kelesuan dan kebosanan, yang mengakibatkan minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu atau siswa, yang dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁶

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama setiap individu atau siswa memperoleh pengajaran, cara orang tua mendidik di rumah, relasi yang terjadi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaa

¹⁶Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017), 95-100.

ekonomipun turut mempengaruhi berhasilnya proses belajar siswa di sekolah.

2) Faktor Sekolah

Pengaruh sekolah terhadap hasil belajar siswa mencakup; metode mengajar yang digunakan guru di sekolah tersebut, kurikulum yang tidak menyesuaikan konteks lingkungan sekolah, relasi yang terjalin antara siswa dengan gurunya, keadaan gedung atau fasilitas yang ada di sekolah. Semuanya akan membawa pengaruh terhadap aktivitas belajar mengajar yang dampaknya tidak tercapaian output yang ingin dicapai.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat sangatlah penting pengaruhnya terhadap belajar siswa dikarenakan keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh pergaulan siswa dari kehidupan masyarakat juga membawa pengaruh terhadap belajar siswa.¹⁷

Faktor lain yang juga menjadi penghambat siswa mencapai hasil pembelajaran yang maksimal adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa dipengaruhi oleh pemilihan metode yang bersifat konvensional yang berpusat hanya pada guru sehingga

¹⁷Tasya Nabillah dan Agung Prasetyo Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika* 2, no.1 (2019):

menempatkan siswa sebagai pendengar yang pasif atau tidak ada *feedback* dari siswa dalam pembelajaran.¹⁸

Dari uraian di atas, dinyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh setiap siswa berbeda-beda perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Selain faktor-faktor tersebut pemilihan metode juga turut membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab, itu dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran mengaktifkan siswa dalam belajar melalui pemilihan metode yang tepat.

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menurut Lawrence, R. Boehle Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar untuk menolong semua orang dan membawa mereka merespon pernyataan Allah dalam Yesus Kristus melalui kesiapan mereka melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan alam semesta.¹⁹ Yohanes Amos Comenius (komesky) Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mengarahkan setiap orang untuk percaya kepada kedaulatan Allah, artinya bahwa pendidikan yang dikehendaki Allah bagi manusia agar kemuliaan Allah tetap ada dalam diri manusia, sebagai gambar dan rupa Allah.²⁰

¹⁸Tasya Nabillah dan Agung Prasetyo Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Prosiding Sesiadamika: Setninar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2*, no.1(Desember 2019): 3.

¹⁹Hasudungan Simatupang et al. *Pengantar Agama Kristen* (Yogvakarta: Andi,2020), 4.

²⁰Robert R. Boehlk, *Sejarah Perkembang dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK

E.G. Homrighousen memberikan penjelasannya bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah upaya yang dilakukan gereja dalam mendidik dalam rangka pewarisan iman Kristen dengan segala pemeliharanya untuk menjawab penyertaan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani di tengah lembaga gereja, masyarakat dan dunia alam.²¹ *

Dari berbagai pendapat para ahli di atas tentang pendidikan Agama Kristen, menunjukkan bahwa pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang sangat penting sehingga tidak hanya berlangsung di gereja, dalam keluarga namun juga menjadi mata pelajaran atau kurikulum di sekolah. Pendidikan Agama Kristen harus dibangun dari keluarga, gereja dan bersinergi dengan sekolah. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan landasan iman Kristen kepada setiap individu atau siswa melalui pendidikan di sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

²¹Ruvvi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Antusias (Jurnal Teologi dan Pelayanan)* vo.2 no.4 (2013): 2-3.

pendidikan menengah.²² Menurut Serrano guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik dibidang Pendidikan Agama Kristen dengan kemampuan dan karakter yang mengacu pada sosok Yesus Kristus sebagai guru agung.²³ Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengajarannya berdasar atau bertolak dari perintah yang di mandatkan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid ketika akan terangkat ke sorga (Mat. 28:18-20). Sehingga guru bukan hanya sekedar perpanjangan tangan orang tua melainkan karena jabatan guru, berkaitan dengan mandat Alkitabiah yang diperintahkan langsung oleh Yesus sendiri (Ef. 4:11).

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu menyadari akan panggilanya, menjadi penata layanan pendidikan Kristen di tengah dunia ini. Alkitab menjelaskan "sama seperti engkau telah mengutus aku ke dalam dunia, demikian pula aku mengutus mereka ke dalam dunia" (Yoh.17:18). Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab memimpin siswa, membantu siswa, dan mengembangkan nilai-nilai kristiani dalam diri anak.²⁴ Ellen Lowrie Black mengatakan bahwa seorang guru kristen harus dapat menjadi teladan dalam:

- a) *spiritual leader*, guru Agama Kristen adalah pemimpin iman. Sebagai pemimpin guru pendidikan Agama Kristen sangat berperan memberikan

²²Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 13.

²³Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Rcgula Fidei: jurnal Pendidikan Agama Kristen 1*, no.2 (September 2016): 33.

²⁴Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2015), 45-

pengaruh kepada siswanya dalam pertumbuhan dan pembentukan fondasi iman mereka.

- b) *biblical role model*, Guru pendidikan Agama Kristen adalah model peran Alkitab. Ia harus mengikuti teladan dari para murid Yesus dan Yesus sendiri sebagai mentor imannya. Keteladanan dalam pemikiran diungkapkan dalam Filipi 4:8-9. Dinyatakan tidak hanya dalam sikap dan tingkah laku, tetapi juga pemikiran yang terkait dengan buah-buah Roh.
- c) *reflection of Christ*, Guru Agama Kristen harus terus menerus berkembang termasuk dalam pemahaman akan siswanya yang akan mempengaruhi kehidupan mereka. Termasuk menyesuaikan strategi pendidikannya dengan pemahaman dan kebutuhan anak.
- d) *academic leader*, Tujuan dari pencarian ilmu bukanlah pencapaian personal maupun pencapaian kualitas sekolah. Melainkan fokusnya adalah menyebarluaskan kerajaan Allah.
- e) *mentor*. Guru Agama Kristen membimbing melalui proses mengembalakan untuk memampukan mereka bertumbuh lebih dalam dari pada yang dilakukan dalam ruangan kelas.

Pokok-pokok pengajaran Pendidikan Agama Kristen harus senantiasa berpusat pada Yesus Kristus dan bergantung pada Roh kudus, sebagai pusat pengajaran kristen.²⁵ Robert W. Pazmino, mengemukakan standar iman yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen yaitu harus beriman kepada Yesus

²⁵Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 48.

Kristus (1 Kor. 12:27-28), betul-betul terpanggil dalam pelayanan dan penginjilan (Rm.12:7, 1 Kor.12:28, Ef. 4:11-12), beriman pada doktrin yang benar (1 Tim.1:3-7, 2 Tim. 2:2), setia dalam pelayanan, berotoritas, dan dewasa sebagai murid kristus (1 Tim.3:1-7, Yak.3:1), Bertanggung jawab pada Tuhan untuk kehidupan dan pendidikan (Mat.23:10,1 Tim. 4:12-16, Yak.3:1).²⁶

Dari uraian di atas menegaskan bahwa, guru pendidikan Kristen adalah penerus misi Tuhan Yesus yang dimandatkan untuk membimbing siswa pada pembentukan karakter yang berfokus pada iman Kristen. Membimbing dengan mengembalikan artinya guru pendidikan Kristen tidak hanya sekedar menginstruksikan tetapi menjadi figur teladan nilai dan spiritual bagi siswanya.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah pola, rujukan, referensi, atau acuan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajar agar materinya dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh siswa.²⁷ Menurut Slavin *Cooperatif Learning* adalah model pembelajaran yang membawa siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil, yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang heterogen.²⁸ Model pembelajaran Kooperatif yang selanjutnya disebut *Cooperatif Learning* merupakan model pembelajaran yang sudah banyak digunakan oleh

²⁶ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andim, 2015),48.

²⁷Thomas Edison, *52 Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 19.

^MIbid,16-17.

para pendidik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang difokuskan pada siswa (*student oriented*) sehingga dalam pembelajaran guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa, melainkan siswa dapat saling belajar dan membelajarkan sesama mereka.

Dari uraian di atas, dapat di katakan bahwa model pembelajaran *Cooperatif Learning* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan aktivitas belajar siswa melalui kerja sama, bertanya, menanggapi dan saling membantu dalam kelompok kecil. Model ini memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung aktif dalam pembelajaran sehingga memberi dampak positif pada kemampuan interaksi dan komunikasinya.

2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran *Cooperatif Learning* terjadi dalam kelompok namun, pada dasarnya tidak semua pembelajaran kelompok dikategorikan sebagai pembelajaran *Cooperatif Learning*. Menurut Isjoni Ada beberapa unsur yang membedakan pembelajaran *Cooperatif* dari pembelajaran kelompok lainnya yaitu:

a. *Positive Interdependence*,

Positive Interdependence, artinya dalam kelompok terjadi hubungan timbal dan ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok yang didasarkan pada tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam kelompok.

b. *Interaction Face toface,*

Interaksi *face to face* adalah interaksi terjadi secara langsung dalam kelompok, artinya bahwa siswa terlibat langsung dalam kelompoknya berdiskusi, mencari solusi, saling melengkapi sebagai sumber belajar. Dengan interaksi yang terjadi akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari konsep yang sulit.²⁹

c. Akuntabilitas Individual.

Akuntabilitas Individual artinya bahwa sekalipun pembelajaran kooperatif terjadi secara kelompok, namun penilaian dilakukan secara individu dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan individu terhadap materi pelajaran. Nilai kelompok merupakan akumulasi nilai dari setiap anggotanya, ditentukan dari tingkat penguasaan semua anggota kelompok. Sehingga kontribusi setiap anggota kelompok menentukan keberhasilan kelompok untuk mendapatkan penghargaan.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut agar dapat berkolaborasi, bekejasama dan bersosialisasi antara anggota kelompok. Sehingga dalam kelompok keterampilan sosial yang dimiliki setiap anggota kelompok mengkritik ide, mempertahankan

²⁹Isjoni, *Cooperatif Learning* (Bandung: ALFABETA, 2010), 41.

pikiran logis, dan berbagai sifat lainnya akan membantu siswa dalam menjalani hubungan antar pribadi.³⁰

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif menghadirkan ketergantungan positif diantara siswa tidak ada siswa yang lebih mendominasi proses jalannya diskusi sehingga setiap siswa berkesempatan sama mengutarakan pemahamannya sehingga terjadi berinteraksi yang terbuka di antara siswa dalam berdiskusi, membentuk keterampilan siswa dalam menjalin hubungan antar pribadi dan akuntabilitas individual atau kontribusi setiap siswa menentukan capaian keberhasilan tiap-tiap kelompok.

D. Model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*

1. Pengertian *Think-Pair-Share*

Salah tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share* yang selanjutnya disebut TPS, pertama kali yang dikembangkan oleh Prof. Frank Lyman pada tahun 1981 di University Of Maryland yang menekankan pengaruh siswa dalam pembelajaran.³¹ Soetjipto menjelaskan *think pair share* adalah sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang dapat melatih dan mendukung pemikiran tingkat tinggi, di mana siswa diminta untuk berfikir tentang topik spesifik,

³⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 190-

³¹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 206.

berpasangan dengan siswa lain untuk berdiskusi, dan kemudian berbagi ide dengan kelompok.³²

Think-Pair-Share merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan kelompoknya, menurut Lee keunggulan dari pembelajaran ini mampu mengoptimalkan partisipasi siswa untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kerja sama siswa.³³

Dari uraian di atas dapat menunjukkan bahwa *Think-Pair-Share* memberikan kesempatan pada semua siswa mengekspresikan kemampuan belajar dalam dirinya dan saling memperbaiki pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.

a) *Think*

Tahap *think* dalam pembelajaran kooperatif merupakan bagian pemecahan suatu masalah. Di mana siswa dituntut untuk tekun belajar, giat dan aktif mencari referensi guna memecahkan masalah atau soal yang berikan oleh guru.

b) *Pair*

Dari pemikiran secara pribadi-pribadi, kemudian di bawa dalam diskusi secara berpasangan (*pair*). Tahap ini dapat diartikan sebagai proses menyatukan

³²Ayu Fitri Lestari, "Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab Siswa-Siswi MTS Satu Atap Al-Hidayah Batu," *Prosiding Araba* vo.3 no.2 (2019):4.

³³Kumiawati Aprilia R.P, "Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Penguasaan Maharah Kalam Pada Siswa Madrasah Aliyah," *Prosiding.arab.com* vo;3 no.1 (2021): 613.

pemikiran atau pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Melalui diskusi ini siswa terdorong aktif, menyampaikan dan mendengarkan pendapat masing-masing. Tahap ini menuntut siswa mampu bekerja sama dengan orang lain.

c) *Share*

Setelah berdiskusi dan menyatukan hasil pemikiran mereka secara berpasangan, siswa diminta untuk berbagi (*share*) hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangan masing-masing kepala seluruh siswa di depan kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab serta mampu mempertahankan pendapat yang telah di sampaikan.

2. Tujuan Model Kooperatif tipe *Think-Paire-Share*

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar, didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yang selanjutnya didukung oleh metode yang tepat. Artinya bahwa peluang tercapainya tujuan pembelajaran didasarkan pada model dan metode yang tepat. Adapun tujuan dari penerapan tipe *Think-Paire-Share* yaitu:

- a. Membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, sehingga kinerja siswa dalam hal Akademik dapat meningkat.
- b. Penerimaan terhadap kepelbagaian diantara individu : perbedaan ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan.

- c. Menjadikan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- d. Menjadikan pembelajaran yang berpusat pada siswa menciptakan keterampilan-keterampilan sosial meliputi keija sama, tanggung jawab.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Pada implementasinya, masing-masing metode pembelajaran memiliki kekurang dan kelebihan. Dalam hal ini kelebihan metode *Think-Pair-Share* yaitu:

- a) Siswa berkesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi
- b) Siswa terlatih bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk memecahkan masalah
- c) Siswa lebih aktif dalam menyelesaikan tugasnya dikarenakan tiap kelompok terdiri siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- d) Siswa berkesempatan mempresentasikan hasil diskusinya sehingga idenya menyebar.
- e) Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga interaksi belajar lebih mudah dilaksanakan
- f) Membentuk kelompok lebih mudah dan cepat, dan metode *Think-Pair-Share* ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.

Adapun kelemahan dari pembelajaran model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu:

- a) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dengan waktu yang terbatas
- b) Diperlukan pengawasan yang intens oleh pendidik di masing-masing kelompok agar tujuan bisa tercapai
- c) Penilaian didasarkan pada hasil kerja individu dan apresiasi kelompok melalui akumulasi nilai setiap individu dalam kelompok.

Menyadarkan kelompok memerlukan waktu yang panjang dan tidak akan maksimal hanya dalam satu kali penerapan saja. Selain membangun kemampuan sosial siswa, kemampuan individu juga perlu dibangun melalui kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut tidak mudah dan membutuhkan banyak waktu dan persiapan yang matang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sehingga sebelum menerapkan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) sangat penting memperhatikan waktu persiapan dan lingkungan sekitar termasuk meminimalisir besarnya peluang kekurangan yang ditemukan baik di siswa maupun infrastruktur sekolah. Sehingga, tidak memaksakan mengimplementasi suatu model pembelajaran jika memang tidak memungkinkan diterapkan.

E. Langkah-Langkah Penerapan *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk dapat mempengaruhi pola interaksi siswa melalui cara berfikir, berpasangan dan berbagi yang dalam pelaksanaannya model ini melalui beberapa langkah tahapan.

Menurut Suyatno, langkah-langkah dalam mengimplementasikan *think pair share* adalah;

- 1) guru terlebih dahulu menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) kemudian, guru menyampaikan materi/permasalahan dan siswa diminta untuk memikirkan permasalahan yang disampaikan
- 3) siswa diminta berpasangan dalam kelompok kecil (2-4) orang untuk saling bertukar pemikiran masing-masing, dalam hal ini setiap anggota kelompok ditentukan oleh guru
- 4) guru, memimpin setiap kelompok dalam mengungkapkan hasil diskusinya
- 5) guru, mengarahkan diskusi atau pembicaraan agar tetap berada pada pokok permasalahan dan melengkapi materi yang belum disampaikan siswa
- 6) guru, mengarahkan siswa membuat kesimpulan materi di setiap kelompok dan menutup diskusi.³⁴

³⁴Anggun Meilisah, et al., "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Lubuk Linggau Tahun Pelajaran 2015/2016," *MIPA Publisher STKIP PGRI LUBUKLINGGAU vol 2, no.1* (Juni 2018): 4 -5.

Selain Suyatno, Ir Amna Emda dalam jurnal yang ditulisnya pada tahun 2014 juga mengungkapkan langkah-langkah (Syntaks) pembelajaran kooperatif *think pair share* dalam lima langkah yaitu:

Langkah (1) *Pendahuluan*. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi secara singkat, dan membentuk kelompok secara heterogen selanjutnya membagikan LKS kepada siswa dan mengarah siswa agar lebih memahami materi dengan baik melalui LKS yang di berikan.

Langkah (2) *Think*. Guru, memberikan soal kepada setiap individu dan mengerjakannya sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Langkah (3) *Pair*. Siswa diarahkan bertemu dengan kelompoknya, berbagi pemikiran masing-masing dan bekerja sama mengerjakan soal yang telah diberikan.

Langkah (4) *Share*. Guru mengarahkan setiap kelompok secara bergantian untuk menyampaikan diskusi di depan kelompok yang lain. Setiap kelompok berkesempatan untuk bertanya dan menanggapi jawaban kelompok.

Langkah (5) *Penghargaan*. Guru mengapresiasi siswa telah bekerja sama dalam kelompok dan memberi hadiah berdasarkan perolehan skor tertinggi dari setiap kelompok.³⁵

Langkah-langkah dalam penerapan TPS menurut pendapat para ahli dan pakar pendidikan tentu akan selalu berbeda-beda. Namun, pada intinya bahwa

³⁵Ir. Amna Emda, M.Pd," Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS Di SMA Negeri 12 Banda Aceh," *Lantanida Journal*, Vol.1 no.1 (2014): 8.

syntaks dalam TPS tidak terlepas dari tiga tahap yang mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dari tipe TPS itu sendiri yaitu :

Tahap awal *think* yang memberi kesempatan bagi siswa berfikir masing-masing untuk mengukur kemampuan diri sendiri setelah mengalami pengalaman pendidikan yang dijumpainya dalam setiap keberadaannya dalam pergaulan dengan teman sebaya, dalam komunitas ataupun dalam pendidikan langsung maupun tidak langsung (formal, informal, dan nonformal).

Tahap ke dua yang tidak terlepas dari langkah-langkah TPS yaitu *pair* atau berpasangan antara dua orang atau lebih (kelompok). Melalui tahap ini memunculkan sifat peduli, mandiri, percaya pada setiap individu saling membelajarkan berbagi pengetahuan baik sesama peserta didik maupun dengan guru. Pada tahap ini tidak ada pendapat yang salah namun setiap pendapat dihargai dan melurus jika ada yang kurang tepat. Tindakan ini akan memunculkan sikap berani berbicara dalam diri siswa karna setiap kelompok terbuka menerima pendapat kelompok atau individu lain.

Tahap *share* atau berbagi dimana setiap siswa berkesempatan mengutarakan hasil diskusinya kepada kelompok yang lain hal ini dikarenakan sekalipun pertanyaan yang diberikan guru atau masalah yang dihadapi namun cara penyelesaian setiap kelompok dapat berbeda-beda sehingga tahap *share* dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi kelompok yang lain solusi atau cara yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.